

REPRESENTASI SUKU PAPUA DALAM NARASI FILM ANAK (Analisis Narasi Teks Film “Denias, Senandung di Atas Awan” dan “Di Timur Matahari”)

Primada Qurrota Ayun
Universitas Diponegoro
primadaqa.ayu@gmail.com

Abstrak

Film merupakan salah satu media massa, fungsi dari media massa adalah menyampaikan informasi dan sebagai media pendidikan. Film anak, secara tidak langsung mampu menghadirkan sebuah representasi, penggambaran terhadap realitas melalui narasinya. Film “Denias - Senandung di Atas Awan” dan “Di Timur Matahari”, merupakan film yang mencoba menggambarkan representasi Suku Papua. Teori yang digunakan di dalam penelitian ini adalah *Materialist Film Theory by Siegfried Kraucauer* dan *Representation of Stuart Hall*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan naratif teks milik Murphet dan alur cerita milik Stanton. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Suku Papua direpresentasikan sebagai sosok masyarakat yang termarginalkan, minoritas, bersifat etnosentris, dan berbeda dengan suku yang lain di Indonesia. Namun, Alenia Picture berusaha menawarkan hadirnya sosok Suku Papua yang baru, yaitu suku yang terbuka, diperhatikan dan mendapatkan hak berupa pendidikan serta kehidupan yang damai.

Kata Kunci : Film Anak, Representasi, Naratif Teks

Abstract

Film is one of the mass media, the function of the mass media is to convey information and as a medium of education. Children's films, are indirectly able to present a representation, a depiction of reality through its narrative. The films "Denias - Senandung di Atas Awan" and "Di Timur Matahari", are films that try to portray the representation of the Papuan Tribe. The theory used in this research is Materialist Film Theory by Siegfried Kraucauer and Representation of Stuart Hall. This research is a qualitative research using Murphet's narrative text and Stanton's storyline. The results of this study indicate that the Papuan ethnic group is represented as a marginalized, minority, ethnocentric society, and is different from other ethnic groups in Indonesia. However, Alenia Picture tries to offer the presence of a new Papuan ethnic figure, a tribe that is open, cared for and has rights in the form of education and a peaceful life.

Keywords: Children's Film, Stereotype, Narrative texts.

PENDAHULUAN

“ Ini Aceh, adanya di Sumatra. Kalau kita ada di pulau mana, Maleo? Di sinikah?. Bukan, bukan. Kalau ini Kalimantan. Kita ada di sini, di Pulau Papua. Jadi susunannya, ini Sumatra, Jawa, ini Kalimantan, ini Sulawesi dan ini Papua. Susunannya harus begini...”(kutipan percakapan film “Denias - Senandung di Atas Awan”).

Sudah sejak lama Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan, yang terdiri atas lima pulau besar yaitu, Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. Lagu dari Sabang, sampai Merauke menunjukkan bagaimana susunan kepulauan Indonesia diawali dari Sumatra kemudian berakhir di Papua. Tidak mengherankan jika dalam percakapan yang

terjadi antara Maleo dan Denias dalam film “Denias – Senandung di Atas Awan” menampilkan bagaimana susunan kepulauan Indonesia harus runtut seperti itu.

Suku Papua dalam konteks Indonesia, erat kaitannya dengan adanya perbedaan yang tajam dalam konstruksi Nasionalisme Indonesia dan Nasionalisme Papua. Bagi Indonesia, Papua merupakan bagian dari masyarakat Indonesia. Hal ini bertentangan dengan masyarakat Papua yang menganggap dirinya berbeda ras dengan masyarakat Indonesia.

Thorning dan Kivimaki (dalam Widjojo, 2009: 10) membahas mengenai masalah mendasar di Papua, yaitu adanya stereotip nasionalis Indonesia tentang orang Papua yang cenderung merendahkan harkat dan martabat orang Papua. Hal-hal ini berkaitan dengan hak-hak politik orang Papua sebagai warga negara Indonesia, perbedaan budaya, ekonomi, dan pendidikan. Papua dimarjinalisasikan sebagai kelompok subordinat akibat dari relasi kekuasaan yang bersifat asimetris dengan kelompok dominan.

Suku Papua kerap mendapat gambaran yang tidak baik pada media di Indonesia sejak dulu. Film merupakan salah satu media massa yang memiliki peran sebagai pemberi informasi pada khalayak luas. Hal yang menarik dilakukan oleh Rumah Produksi Alenia (Alenia Picture). Rumah produksi milik Ari Sihasale dan Nia Zulkarnaen, melalui film anak mereka mencoba menggambarkan bagaimana kehidupan Suku Papua, dan kehidupan daerah yang jarang terjamah oleh ekspose media massa.

Film anak pertama buatan Alenia Picture mengenai Suku Papua adalah *Denias*. Ketika menonton film *Denias*, sosok tokoh utama dalam film ini adalah sosok yang jarang muncul di dalam film-film yang lain. Seorang anak yang sedang mengenyam pendidikan sekolah dasar, berkulit gelap, dan tinggal di sebuah

perkampungan di pedalaman Pulau Papua. Pulau yang terletak di wilayah timur Indonesia dan jauh dari ekspose media massa. Sebuah gambaran yang berbeda dengan gambaran anak sekolah dasar yang sering ditampilkan di media massa lainnya.

Kesuksesan film *Denias* di tahun 2006, membuat Alenia Pictures menghadirkan banyak film yang mengambil scene mengenai daerah Indonesia bagian Timur. Sebut saja film Tanah Air Beta di tahun 2010, yang mengisahkan mengenai kehidupan di perbatasan Timor-timor. Kemudian film *Serdadu Kumbang (2011)* yang mengambil latar belakang kehidupan anak-anak di pulau NTT. Film yang terbaru di tahun 2012 adalah film *Di Timur Matahari*, yang mengambil syuting di Papua, seperti film *Denias* tetapi dengan konsep cerita yang berbeda. Rumah Produksi Alenia, mencoba menggambarkan Indonesia sebagai negara yang multikultural, yang memiliki beragam budaya. Secara tidak langsung, keberagaman Indonesia diangkat kembali melalui film-film anak tersebut untuk menghadirkan konsep tersebut secara ideal.

Salah satu lembaga yang konsen terhadap tayangan di Indonesia yaitu Remotivi Indonesia, menemukan bahwa tayangan televisi jika menampilkan mengenai suku yang berbeda, yang ditampilkan adalah mengenai pertentangan antar suku dan budaya, Cahasta (2011) juga menambahkan bahwa salah dua serial FTV di SCTV, *Gara-gara Gino (27 September 2011)* dan *Seandainya Aku Bukan Gue (4 Oktober 2011)* merupakan contoh lain konstruksi narasi dengan prasangka suku, yaitu; ketidaksetaraan sosial-ekonomi yang dilekatkan pada identitas suku. Suku A yang angkuh dan kaya dipertentangkan dengan suku B yang lugu dan miskin. *Ethnic Runaway* di Trans TV mempertontonkan pertentangan budaya. Konsep tayangannya adalah dua orang artis tinggal dan beraktivitas bersama komunitas masyarakat adat. Yang

ditonjolkan Ethnic Runaway adalah perbedaan, bukan keberagaman. Mengkonstruksi narasi bahwa mereka hidup dalam ketertinggalan peradaban. Menganggap masyarakat adat sebagai liyan (the others).

Film seharusnya menampilkan keanekaragaman yang ada dan menawarkan solusi untuk mencegah terjadinya konflik yang berkepanjangan, bukannya malah mempertajam perbedaan yang ada. Untuk itu kehadiran film-film anak mampu mengenalkan dan mendidik anak-anak dalam mengenal multikulturalisme dan perbedaan yang ada di Indonesia. Film produksi Alenia Picture menjadi menarik untuk diteliti dikarenakan mencoba menggambarkan suku Papua dalam sebuah pandangan yang lain, yang berbeda dari gambaran yang ada selama ini. Persoalan yang coba dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana film “Denias, Senandung Di Atas Awan” dan “Di Timur Matahari” merepresentasikan suku Papua melalui tokoh, karakter dan alur dalam sebuah film.

Film dan Suku Papua merupakan sebuah kajian yang menarik untuk diteliti. Dalam penelitian sebelumnya yang berjudul Representasi Identitas Suku Papua dalam Serial Drama Remaja Diam – Diam Suka oleh Christiani (2017) menunjukkan bahwa media massa melalui teks menggambarkan identitas Papua sebagai sesuatu yang bodoh, aneh dan primitif melalui teks yang disajikan dalam tayangan tersebut. Selain itu penelitian yang dilakukan Gumono (2017) tentang Analisis Film Denias Dengan Pendekatan Prgamatik, menunjukkan bahwa banyak tantangan demografis bagi Suku pedalaman Papua dalam mengenyam pendidikan. Masyarakat Papua khususnya di daerah pedalaman masih tertinggal jauh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif,

dimaksudkan untuk memberikan gambaran bagaimana Film Denias – Senandung Di Atas Awan dan Di Timur Matahari merepresentasikan suku Papua dalam perspektif multikulturalisme. Metode yang digunakan adalah analisis isi kualitatif dan naratif teks. Analisis isi kualitatif oleh Siegfried Kracauer (Jensen & Jankowski, 1991: 121) merupakan sebuah analisis yang melihat bagaimana *content* atau pesan dari sebuah media mengandung sebuah makna. Analisis ini mencoba untuk melihat makna dari sebuah pesan dengan melihat unit-unit yang ada (*words, expressions, statements, etc*).

Struktur naratif pada sebuah cerita anak-anak menurut Stanton (dalam Kurniawan, 2009: 70-79) terdiri dari beberapa elemen, yaitu ;

- Plot (Alur), yang merupakan keseluruhan sekuen peristiwa-peristiwa yang terdapat di dalam cerita yaitu berupa rangkaian peristiwa yang terbentuk melalui proses sebab akibat (kausalitas). Alur dalam sebuah cerita anak dibagi menjadi tiga bagian, yaitu;
 - a. Bagian awal, biasanya digunakan oleh pengarang untuk memberitahukan dan mendeskripsikan berbagai informasi yang diperlukan dalam pemahaman cerita secara eksposisi.
 - b. Bagian tengah dalam cerita ini merupakan bagian yang menghadirkan konflik dan klimaks. Konflik merupakan tahap krusial dalam cerita karena keberadaan keinginan antar tokoh saling berbenturan. Sunarto (2000) menjelaskan biasanya dalam alur ini bisa dijumpai konflik yang ditemui oleh tokoh utamanya, apakah konflik yang terjadi dengan diri sendiri (*person-against-self*), konflik dengan orang lain (*person-against-person*), konflik dengan alam (*person-against-nature*), dan

konflik dengan masyarakat (*person-against-society*).

Konflik dalam tahap ini akan membuat khalayak tegang, sehingga mencapai pada klimaks cerita yaitu suatu momen dalam cerita saat konflik berlangsung memuncak dan mengakibatkan terjadinya penyelesaian yang tidak dapat dihindari.

- c. Bagian akhir, terdiri dari segala sesuatu dari klimaks menuju ke pemecahan atau hasil cerita.
- Tokoh, merujuk pada orang atau individu yang hadir sebagai pelaku dalam sebuah cerita.
 - Latar (*setting*), adalah lingkungan tempat terjadinya peristiwa dalam sebuah cerita
 - Tema, adalah makna cerita yang berhubungan dengan makna pengalaman hidup.
 - Judul, merupakan elemen yang paling dikenali oleh khalayak. Dalam cerita anak dapat dipastikan bahwa judul sangat berkorelasi dengan isi cerita.
 - Sudut Pandang (*point of view*), merupakan cara pandang atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah cerita kepada khalayak.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Film berperan sebagai sarana untuk menyebarkan hiburan, menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum. *Anti-realist view*, Siegfried Kraucauer (Mast & Cohen, 1979: 2), pencetus awal mengenai pandangan film sebagai sebuah gambaran atas realitas. Kraucauer, berargumentasi bahwa film adalah foto dari realitas dan merupakan bentuk gambaran yang ada secara ilmiah di dunia.

Alasan dari Kraucauer mengemukakan hal tersebut adalah karena sebuah film di produksi melalui hal-hal yang ada secara riil di dunia, sehingga sangat memungkinkan untuk menggambarkan dunia, bukan sekedar hasil seni. Film sebagai sebuah refleksi dari masyarakatnya, hal ini dikarenakan karakteristik di dalam sebuah film mampu membentuk semacam konsensus publik secara visual.

Ferdinand Saussure dan Jacques Lacan (Littlejohn & Foss, 2009: 402) mengembangkan teori materialist dalam melihat film, yaitu dengan melihat bagaimana struktur dari bahasa bermain di dalam sebuah film. Tujuan dari teori ini adalah melihat bagaimana sejarah dari sebuah konten film. Teori ini terkonsen melalui teks, sistem bahasa, dan makna yang dihasilkan dalam sebuah film. Film anak, menurut MacDaugall (2006: 43) adalah sebuah film yang menampilkan nilai yang dimiliki anak-anak di masa anak-anak. Anak-anak memiliki sebuah dunia sendiri yang menjadi awal dari mereka untuk menggambarkan dunia diluar diri mereka.

Berdasarkan pemikiran Locke (Nurnisya, 2009), ide dalam diri manusia berdasarkan atas pengalaman empiris. Locke melihat pikiran manusia bagaikan sebuah tabula rasa, seperti kertas putih yang kosong dimana individu bisa dengan bebas mengisi kertas tersebut. Penerima pesan yaitu anak-anak dilihat sebagai tabula rasa yang dapat diisi dengan ide-ide dari pengiriman pesan melalui media massa, film misalnya. Anak-anak merupakan *heavy viewer*, George Gerbner (Griffin, 2000: 350) menegaskan bahwa pengguna televisi pada tingkat *heavy viewer* akan terus mengembangkan keyakinan bahwa realita dunia sesuai dengan apa yang ditampilkan di media massa.

Representasi merupakan sebuah proses sosial pemaknaan melalui sistem

penandaan. Representasi menurut Hall, “pada hakikatnya menghubungkan antara sesuatu, konsep, dan tanda dalam sebuah proses produksi makna lewat bahasa yang secara sederhana dipahami sebagai suatu proses produksi makna tentang konsep yang ada dalam pikiran kita lewat bahasa” (1997:15-19).

Representasi sangat berhubungan dengan penggambaran kembali budaya dan makna. Menurut Hall (1997: 15), representasi berarti menggunakan bahasa untuk mengungkapkan sesuatu yang bermakna, atau untuk mewakili, dunia penuh arti, untuk orang lain. Representasi merupakan bagian penting dari sebuah proses pertukaran makna, dimana makna diproduksi dan dipertukarkan antara anggota melalui budaya. Bahasa, tanda, dan gambar itu ada untuk merepresentasikan sesuatu hal.

Theorist of representation, dijelaskan oleh Hall (1997: 24-25) melalui tiga pendekatan untuk menjelaskan bagaimana representasi dari pemaknaan melalui bahasa. Ketiga pendekatan itu adalah *reflective approach*, *intentional approach*, dan *constructionist approach*. *Reflective approach*, menganggap bahwa bahasa memiliki fungsi sebagai kaca, yang mampu merefleksikan makna sebenarnya akan suatu hal yang ada di dunia ini. Bahasa dalam pendekatan ini dijadikan sebagai sebuah sistem sederhana untuk merefleksikan atau mengimitasi kebenaran yang ada di dunia, disebut sebagai *mimetic*. *Intentional approach*, berkebalikan dengan *reflective approach*, dimana bahasa sebagai sebuah sistem pemikiran sosial. Artinya, pemikiran pribadi seseorang dapat dinegosiasikan melalui bahasa untuk disebarluaskan kepada orang lain. *Constructionist approach*, melihat bagaimana bahasa dapat membentuk masyarakat. Dalam pendekatan ini kita sendirilah yang mengkonstruksi sebuah makna menggunakan sistem representasi. Sistem

bahasa, kita gunakan untuk merepresentasikan konsep yang kita miliki. Disini aktor sosial yang menggunakan sistem konsep dari budaya mereka, melalui bahasa, kemudian sistem representasi mengkonstruksikan makna untuk membuat dunia menjadi lebih bermakna dan untuk berkomunikasi.

Film anak Denias dan Di Timur Matahari mencoba merepresentasikan bagaimana kehidupan di wilayah Papua. Identitas Papua dicoba digambarkan melalui kedua film tersebut. Gudykunst (2002: 225), menyatakan bahwa identitas merupakan hal yang penting dalam menampilkan diri dan berkomunikasi antarbudaya. Identitas baginya terdiri dari identitas rasial (yang berdasarkan pada karakteristik individu), identitas kultutral (identitas yang digunakan oleh individu pada saat berkomunikasi pada budaya yang lebih besar), identitas suku (identifikasi diri dan pengetahuan tentang budaya suku – tradisi, *customs*, nilai, dan perilaku), dan identitas sosial (mengacu pada pengetahuan anggota kelompok budaya).

Analisis naratif digunakan dalam menganalisis cerita anak dengan cara mengurai film ini menjadi tiga bagian. Yang pertama adalah dibagi dalam bentuk adegan (*scene*), kemudian kedua dijadikan sekuen-sekuen tertentu, lalu yang ketiga adalah menganalisis *shots* tertentu agar mampu memberikan gambaran naratif secara efisien, dan melihat bagaimana individu (aktor) mampu memberikan informasi naratif secara relevan. Hasil dari studi naratif dari kedua film anak tersebut melalui adegan, sekuen, dan *shots* menunjukkan hal berikut ;

1. Alur cerita yang disajikan dalam kedua film ini mencoba menampilkan bagaimana kondisi Papua, sebagai wilayah yang serba terbatas dan sering terjadi konflik. Konflik terkadang terjadi akibat adanya permasalahan yang kompleks. Disamping itu alur cerita film ini juga menggambarkan, bagaimana masyarakat

luar Papua ditampilkan sebagai mereka yang lebih baik dari segi ekonomi, pendidikan, sedangkan masyarakat Papua lebih rendah. Papua selalu dianggap terbelakang sehingga menyebabkan segala fasilitas dan infrastruktur di Papua berkembang secara terlambat. Belum lagi dari adat istiadat dan kebudayaan di Papua, yang sering digambarkan secara kuno dan tidak mau menerima hal baru.

Kedua film anak ini dari segi alur cerita, mencoba untuk menampilkan realitas Papua sesuai dengan gambaran yang ada selama ini. Tetapi hal yang menarik dari alur cerita ini adalah bagaimana konflik dan permasalahan yang ada, digambarkan secara menarik, sehingga di akhir cerita. Sehingga Papua memperoleh kehidupan yang lebih layak ketimbang yang mereka rasakan selama ini.

2. Dari segi tema film anak, tema persahabatan, pendidikan, perbedaan-perbedaan yang coba disatukan, dan indahnya kebersamaan dalam kehidupan yang damai. Tema ini sangat menarik untuk mengambil hati para penonton dan memberikan sebuah solusi, mengingat permasalahan perbedaan suku merupakan permasalahan yang kompleks di Indonesia.

3. Tokoh film merupakan sosok yang penting dalam menggambarkan bagaimana sosok anak dari Papua. Kedua tokoh film anak ini memiliki identitas ras sebagai anak asli Papua, yang memiliki kulit gelap, rambut ikal keriting, dan tinggal di Papua. Tokoh film memegang peranan penting dalam membangun konflik baik secara vertikal dan horisontal. Keberadaan tokoh protagonis dan antagonis, secara apik ditampilkan dalam film ini.

4. *Setting* alur cerita film anak ini menampilkan bagaimana keindahan Pulau Papua yang dikontraskan dengan keadaan yang ada disana. *Setting* film ini secara tidak langsung ingin menyampaikan pesan bagaimana Papua yang digambarkan sebagai sebuah pulau yang kaya, tetapi

pada kenyataannya banyak infrastruktur yang tidak memadai dan tergolong minim. *Setting* cerita dalam film “Denias - Senandung di Atas Awan” mengambil *setting* di Pulau Papua, suku Meagoni. Denias digambarkan sebagai seorang anak suku pedalaman Papua yang tinggal di Honai (Rumah penduduk di Papua). Sekolah Denias pun bernama sekolah darurat, yang menggambarkan sebuah bangunan seadanya, hanya memiliki atap dan pembatas dinding berupa kayu, tanpa pintu, dan terletak di sebuah pegunungan. *Setting* cerita dalam film “Di Timur Matahari” mengambil *setting* di Pulau Papua. *Setting* utamanya menggambarkan mengenai keadaan Pulau Papua, yang penuh dengan padang rumput yang luas, sungai yang jernih, pohon-pohon yang banyak, dan keindahan alam Papua

5. Gaya bercerita kedua film anak ini mencoba menampilkan sesuai dengan rasionalitas di mata pengarang dalam menyuarakan suara Papua untuk mendapatkan hak-hak kultural mereka. Melalui film ini menampilkan, sutradara ingin mengajak khalayak melihat bagaimana kebenaran yang ada di sana di pandang dari segi khalayak, dan disetujui.

6. Dari segi *point of view*, Alenias mencoba menawarkan dua sudut pandang yang berbeda. Di Film Denias, sudut pandang orang utama, tokoh utama (first-person-central), yang mengisahkan mengenai pengalaman hidup dari Denias. sedangkan di Film Di Timur Matahari, Sudut pandang orang ketiga, dimana pengarang serba tahu (*third-person-omniscient*); yaitu pengarang mengacu pada setiap tokoh dalam bentuk orang ketiga (dia atau mereka), dan menceritakan apa yang didengar, dilihat, dan dipikirkan oleh beberapa tokoh.

7. Identitas Kultural Suku Papua dalam kedua film ini ingin menunjukkan bahwa setiap suku di Indonesia memiliki hak yang sama untuk menunjukkan identitas mereka. Sehingga tidak

mengherankan apabila representasi suku Papua begitu erat dengan identitas ras, suku, dan sosial mereka. Dalam dua film ini dengan menampilkan sosok pemain utama yang memiliki warna kulit hitam dan berambut ikal (orang asli Papua). Suku Papua juga ditampilkan sebagai suku yang memegang tinggi nilai-nilai moral dan budaya suku tersebut. Hal ini dapat dilihat dari beberapa scene yang menggambarkan mengenai (upacara pemasangan koteka, upacara potong jari serta mandi lumpur, dan hukum adat). Dari identitas sosial, kedua film ini mencoba menampilkan bagaimana kekuasaan terbesar yang akan mempengaruhi suatu hasil keputusan.

8. Masyarakat Papua, dalam film ini direpresentasikan mudah berkomunikasi dengan suku lain, tetapi mereka juga melakukan akomodasi secara divergen apabila apa yang ditawarkan tidak sesuai dengan kebudayaan atau adat istiadat mereka. Film ini secara tidak langsung juga menunjukkan bahwa masyarakat Papua adalah masyarakat yang minoritas di tanahnya sendiri ketimbang masyarakat dari luar Papua. Di tambah lagi, dengan adanya hukum adat, membuat mereka makin menjadi minoritas di sana. Sedangkan pelaku stereotip, datangnya dari suku Papua sendiri dalam memandang Jawa dan begitu pula sebaliknya. Mereka merasa berbeda dengan Jawa dan tidak mau disamakan dengan kehidupan di Jawa. Etnosentrisme juga terjadi dalam diri suku Papua. Hal ini terlihat dari bagaimana keinginan mereka untuk mematuhi hukum adat, ketimbang menerima masukan dari luar yang dianggap tidak sesuai dengan kebudayaan dan adat istiadat mereka. Secara tidak langsung, mereka menganggap bahwa hukum adat adalah yang terbaik daripada berdiskusi dalam menyelesaikan permasalahan. Hal ini merupakan bentuk sikap mereka mempertahankan hak kultural yang dimiliki yaitu dengan menjalankan

kehidupan seperti adat istiadat yang telah mereka lakukan selama ini.

Di dalam film “Denias, Senandung di Atas Awan”, penonton disajikan bagaimana infrastruktur pendidikan di Papua tidaklah memenuhi. Berbeda sekali dengan infrastruktur pendidikan di Jawa. Padahal jika kita merujuk pada perspektif multikulturalisme di Indonesia, setiap warga negara di Indonesia berhak untuk mendapatkan pendidikan. Sedangkan dalam film “Di Timur Matahari”, *Alenia Pictures* mencoba menampilkan kehidupan di Papua yang serba kekurangan tetapi segala sesuatunya disana mahal. Tidak mengherankan jika banyak terjadi konflik akibat adanya denda adat yang nominalnya sangat fantastis. Hal ini adalah efek perekonomian di pedalaman Papua, yang menjual segala barang-barang dengan harga yang sangat berbeda dengan pulau Jawa. Padahal, Papua menyumbang banyak devisa negara melalui pertambangannya, tetapi kehidupan rakyat Papua sangat jauh dari kesejahteraan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari analisis film anak tersebut menarik untuk didiskusikan lebih lanjut. Selama ini, media massa kerap menampilkan keanekaragaman yang dimiliki Indonesia dengan adanya konflik dan kekerasan. Pemberitaan-pemberitaan yang ditampilkan, membuat masyarakat menjadi skeptis akan terwujudnya masyarakat Indonesia yang mampu berbhineka tunggal ika. Namun, disisi lain terdapat pihak yang mendukung agar bangsa Indonesia yang merupakan negara multikultural mampu hidup berdampingan dengan segala perbedaan yang ada, dengan cara mengakui keberadaan mereka dan memberikan hak-hak kultural pada mereka tanpa terkecuali.

Film-film anak produksi *Alenia Pictures* mencoba menggambarkan bagaimana masyarakat Papua selalu mendapat *stereotip* yang negatif. Adanya

stigma negatif mengenai masyarakat Papua, membuat Alenia Pictures mengangkat kehidupan di Papua dalam sebuah film. Temuan di dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hingga saat ini masih terjadi ketidakadilan yang di terima oleh masyarakat Papua. Wacana mengenai Papua sebagai masyarakat yang terbelakang, kuno, dan tidak berpendidikan sangat tampak jelas di dalam kedua film ini. Belum lagi terdapat beberapa *scene* yang membandingkan antara Papua dan Jawa.

Film ini mencoba menyadarkan khalayak penonton, bahwa selama ini anggapan stereotip mengenai Papua bukan karena suku itu sendiri, melainkan mereka berstereotip karena sejarah yang ada dan bagaimana bangsa Indonesia memperlakukan masyarakat Papua. Padahal seharusnya sebagai negara yang multikultural, Indonesia bisa menerima dan mengakomodasi segala perbedaan yang ada.

Implikasi dari studi ini adalah bagaimana sebaiknya media massa menampilkan hal yang relevan sesuai dengan kenyataan di masyarakat, tanpa menonjolkan stigma tentang sebuah suku yang sudah ada. Suku Papua, merupakan salah satu suku di Indonesia dan dia memiliki hak yang sama untuk disajikan dengan setara dengan suku – suku yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahasta, Louvikar Alfian. (2011). “Kebinnekaan ala Televisi”.
<http://remotivi.or.id/pendapat/kebinnekaan-ala-televisi>. Diakses tanggal 22 Februari 2013.
- Christiani, Lintang Citra. (2017). Representasi Identitas Suku Papua Dalam Serial Drama Remaja Diam-Diam Suka. Jurnal Komunikasi dan Kajian Media, 1(1) (2017), 15.
- Griffin, EM. (2000). A First Look At Communication Theory. McGraw-Hill Company
- Gudykunst, William B dan Bella Mody. (2002). Handbook of International and Intercultural Communication 2nd Edition. Thousand Oaks, Sage
- Gumono, Abednego Tri. (2017). Analisis Film Denias dengan Pendekatan Pragmatik. POLYGLOT : JURNAL ILMIAH, 13 (1), 69-77.
- Hall, Stuart. (1997) Representation : Cultural Representation and Signifying. Sage.
- Jensen, Klaus Bruhn & Nicholas W. Jankowski. (1991). A Handbook of Qualitative Methodologies for Mass Communication Research. Routledge.
- Kurniawan, Heru. (2009). Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif. Graha Ilmu.
- LittleJohn, Stephen W. Dan Karen A. Foss. (2009). Teori Komunikasi: Theories of Human Communication. Salemba Humanika.
- MacDougall, David. (2006). The Corporeal Image – Film, Ethnography, And Senses. Princeton University Press.
- Mast, Gerald dan Marshall Cohen. (1979). Film Theory And Criticism. Oxford Univesity Press,.
- Nurnisya, Frizky Yulianti. (2009). Pentingnya Mediasi Orang Tua Bagi Anak Saat Menonton Televisi, Jurnal Komunikator. 1(2). 105-220.
- Sunarto. (2000). Analisis Wacana Ideologi Gender Media Anak-anak, Mimbar dan Yayasan Adikarya Ikapi.
- Widjojo, Muridan S. (2009). Papua Road Map.Serpico.